



HAMBATAN PEMBANGUNAN WISATA GUNUNG BEDUG DI DUSUN SURUH, DESA HARGOMULYO, KEPANEWONAN GEDANGSARI

Oleh : *Widodo, *Dede Mulyana, *Angka Utama

email : widodomursanah@gmail.com; ddmckeas2@gmail.com; angkautama@gmail.com

ABSTRACT

In principle, this research contains two objectives, namely general objectives and specific objectives: General objectives are related to the problems described above, that the objectives of this study are expected to be able to find out what are the actual obstacles that occur in the development of Mount Bedug Tourism and what solutions are implemented to overcome them. solving the problem of developing Mount Bedug tourism in Suruh Hamlet, Hargomulyo Village area, Gedangsari District, Gunungkidul, Special Region of Yogyakarta. "The specific objective, that this research is to get an overview of the obstacles to the development of Mount Bedug Tourism in Suruh Hamlet, Hargomulyo Village, Kepanewonan Gedangsari, Gunungkidul Regency"

This research can be categorized or grouped according to the research objectives. The selected research is of a descriptive nature, meaning that this research describes something that is done on the object of research."

This study found the following obstacles: -Land belonging to the people who have no desire to sell. -Lack of public awareness for the prosperity of life. -Don't know Grant. -There is no talk of swapping yet. -There is no plan to make shares for fixed assets owned by residents. -The road to the top of Mount Bedug is not yet complete. -People still think primitively. -There is no public awareness about Clean Living habits and healthy living. Of the several obstacles, the most dominant is that the land is not released by the residents in any status. "Obstacles that are general in nature can be easily overcome by simply dealing with the problem of land that is not sold by the community. If the land is not sold, tourism development on the land will be carried out through mechanisms such as transferring land rights or co-management. In this case, the land owner retains the right to the land and grants the developer permission to build tours on it. Policies and agreements that govern this matter must be implemented and approved by various parties legally

Keyword : Barriers, tourism development of Mount Bedug

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya bahwa pengembangan atau pembangunan pariwisata itu ditentukan dari kuantitas para pengunjung, baik wisatawan luar maupun dalam negeri itu sendiri. Sebab jumlah wisatawan yang berkunjung itu dapat digunakan sebagai dasar yang digunakan dalam pengukuran berhasil atau tidaknya pada setiap pengembangan tempat wisata. Maka semakin banyak kunjungan akan semakin besar peluang pada area atau geografis (*destinasi*) guna memperoleh sumber pendapatan (*devisa*) dari ranah penghasilan jasa. Karena sampai saat sekarang terdapat wilayah-wilayah di Indonesia yang menitikberatkan ranah atau tempat wisata dijadikan sumber penghasilan untuk meningkatkan pendapatan

pajak. Pemegang kebijakan meningkatkan pembangunan tempat wisata seperti Wisata Gunung Bedug ini guna meningkatkan pengembangan atas dasar nilai perekonomian. khususnya dusun tersebut umumnya secara nasional.

Suatu contoh bahwa wilayah Gunungkidul merupakan daerah tingkat II yang merupakan bagian dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sangat termashur sebagai Kawasan yang indah dan penghasil sektor wisata yang melimpah. Tentunan Gunungkidul mempunyai nilai lebih daripada wilayah lain, Pedusunan Suruh merupakan dusun yang berada di Gedangsari, Gunungkidul mempunyai banyak pemandangan yang sangat menarik. Oleh karena itu tempat tersebut mempunyai kemampuan

* Dosen Universitas IPWIJA

berkembangnya Kawasan pariwisata. Penduduk dan pemimpin dalam hal ini pemerintah harus dapat menggali potensi pada wilayah tersebut. Wilayah Puncak Gunung Bedug dijadikan salah satu target sebagai tempat wisata. Kawasan Puncak Gunung Bedug ini memandang ke wilayah utara terlihat Kabupaten Klaten serta Gunung Merapi, Merbabu, Sindoro dan Sumbing. Untuk pembangunan wilayah tersebut maka diadakan normalisasi jalan menuju Puncak Gunung Bedug serta penanaman bibit pohon. Hal ini bertujuan untuk pengoptimalan tempat wisata serta penghijauan untuk kehidupan di masa datang.

Warga yang melakukan penanaman tersebut adalah para ibu perkasa Warga Dusun Suruh Yang hendak menyulap Puncak Gunung Bedug menjadi tempat wisata yang nyaman untuk anak cucunya kelak. Tidak ketinggalan juga para wisatawan yang berkunjung menikmati indah panorama alam dusun bukan dengan 'sim sala bim' bukan dengan 'abakadabra' tapi dengan dentang palu godam dengan denting pacul dan sabit menata batu dengan kucuran peluh mencangkul tanah dengan doa dan harapan agar sampai pada impian.

Tujuan Penelitian

Dengan dilaksanakan penelitian ini, maka penulis memiliki tujuan secara umum dan juga tujuan secara khusus, yaitu :

Tujuan Umum, sesuai dengan permasalahan yang dijabarkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk melihat dan mencari apakah saja hambatan yang terjadi pada pembangunan Wisata Gunung Bedug dan bagaimana solusi yang lakukan untuk menyelesaikan masalah pembangunan wisata Gunung Bedug pada Dusun Suruh, Hargomulyo, Gedangsari, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Khususnya, penelitian ini untuk memperoleh informasi mengenai Hambatan membangun daerah Wisata Gunung Bedug di Kampung Jerukgulang, Pedukuhan Suruh,

TINJAUAN TEORI.

Hambatan merupakan suatu kelemahan atau keterbatasan dan juga kekurangan dalam sumber daya, keterampilan, dan kapabilitas yang secara efektif dan efisien memperlaambat kinerja perusahaan. Keterbatasan tersebut dapat berupa fasilitas, sumber daya keuangan, kemampuan manajemen dan keterampilan pemasaran dapat merupakan sumber dari kelemahan dalam suatu organisasi

(https://paksmp16kupangblog.wordpress.com/keterbatasan-manusia/arsip_agustus_2016)

Manusia tidak akan luput dari pengaruh dan juga hubungan antara satu dengan lainnya serta masyarakat pada umumnya setiap suatu pergaulan. Maka Masyarakat Ketika kurang berinteraksi dengan yang lain mengalami kendala dalam perubahan. Hal ini dikarenakan bahwa masyarakat tidak mengetahui tingkat berkembangnya wilayah sekitar yang dapat memperkaya kebudayaan bagi diri-sendiri. Itulah sebabnya Mereka akan terkurung dalam kebudayaan sehingga pola piier awal yang cenderung tradisional (sederhana).

Kelemahan, keadaan ataupun kondisi ini merupakan kelemahan dalam sebuah kelompok atau perusahaan sampai masa kini. Adalah merupakan suatu cara bagaimana menganalisis dalam setiap kelemahan pada sebuah perusahaan ataupun organisasi yang mengakibatkan kendala secara nyata dalam berekmbangnya suatu kelompok organisasi.

Hambatan dalam berbuat, merupakan berusaha dengan keyakinan tinggi untuk berbuat baik, akan tetapi tidak mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Manusia membuat berbagai macam alat dengan harapan dapat mempermudah pekerjaan atau tugas mereka, akan tetapi alat yang mereka buat justru dapat membahayakan dalam setiap kehidupan mereka itu sendiri.

Hambatan-hambatan: (1) Tanah milik rakyat yang tidak ada keinginan untuk menjual, (2) Kurangnya kesadaran masyarakat untuk memakmurkan, (3) Tidak mengenal Hibah, (4) Belum ada wacana tukar guling, (5) Belum ada rencana pembuatan saham untuk aktiva tetap milik warga, (6) Jalan menuju puncak Gunung Bedug belum memadai, (7) Belum tercukupi tersedianya air, (8) Warga kurang faham tentang pendidikan dan pengalaman, (9) Rakyat masih berpikir primitive, (10). Tidak ada kesadaran tentang Pola Hidup Bersih dan Sehat

Rencana Pembangunan Wilayah yaitu bahwa Pemerintah di Suruh akan membuka tempat pariwisata "Gunung Bedug" yang terletak di Pedukuhan Suruh.

Karena pada dasarnya adalah bahwa untuk peningkatan pariwisata merupakan suatu daya upaya atau cara dalam mengembangkan atau memajukan suatu tempat sebagai objek pariwisata, dengan harapan objek pariwisata itu akan semakin menari dan lebih indah ditinjau dari segi tempat maupun benda dan perlengkapan yang ada di dalamnya agar bisa menarik bagi para wisatawan yang mempunyai minat dan keinginan untuk berkunjung.

Dasar pemikiran akan adanya pembangunan tempat pariwisata pada suatu wilayah atau pastinya untuk wisata, tujuan itu bisa secara lokal ataupun regional dan juga meliputi wilayah secara nasional pada suatu negara sangat erat hubungannya dengan peningkatan ekonomi daerah atau negara tersebut. Pembangunan mengenai pariwisata pada suatu wilayah dengan tujuan wisata maka sering diarahkan pada masalah keuntungan dan manfaat bagi seluruh masyarakat di dalam wilayah tersebut. Dengan demikian bisa diartikan bahwa peningkatan pariwisata adalah suatu tahapan usaha yang dilaksanakan tujuannya untuk mewujudkan suatu kebersamaan di dalam menggunakan berbagai potensi pariwisata dalam mengimplementasikan berbagai aspek di luar kepariwisataan yang berhubungan baik secara langsung dan juga tidak langsung. Sehingga dapat berjalan keberlangsungan dalam upaya pembangunan wisata yaitu memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan situasi kepariwisataan dalam suatu obyek dan keinginan wisata sehingga mampu menjadi meningkat dan menarik sebagai tempat wisata serta mampu memberikan suatu faedah baik bagi masyarakat di sekitar obyek dan daya tarik wisatawan serta menjadi sumber pemasukan untuk pemerintah. Atas dasar potensi dan peluang yang ada, maka pengembangan pariwisata perlu dilakukan secara berkelanjutan guna kepentingan masa yang akan datang untuk melindungi sumber daya dari dampak pengembangan yang kemungkinan berakibat gangguan kultural dan sosial budaya karena tujuan dari pengembangan adalah untuk manikkan pertumbuhan perekonomian dengan memberdayakan sumber daya yang tersedia.

Wisata, pada dasarnya bahwa pariwisata berkaitan secara erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu merupakan suatu perubahan tempat singgah dalam beberapa waktu pada seseorang selain pada tempat tinggalnya karena suatu alasan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah". Jadi intinya bahwa pariwisata merupakan berbagai macam rutinitas dan aktivitas yang terjadi apabila seseorang melakukan perjalanan (mencakup segala sesuatu mulai dari perencanaan perjalanan, tinggal untuk sementara waktu, sampai saat kembali beserta kenangan yang diperoleh) dengan maksud dan tujuan-tujuan tertentu hasil yang daya tarik wisata dari para wisatawan tertentu yang didukung oleh sarana dan prasarana sebagai penunjang.

. Berdasarkan teori tersebut maka yang disebut wisata adalah kegiatan berlibur atau berjalan-jalan untuk menikmati suasana, budaya, atau objek wisata

tertentu. Ini bisa meliputi wisata alam, sejarah, budaya, kuliner, dan lainnya. Tujuan utama dari wisata adalah untuk menikmati pengalaman baru dan menambah pengetahuan serta memperkaya kenangan.

GUNUNG BEDUG "Keindahan Tiada Batas"
Disebut juga dengan nama "SURYO HARGO KENCONO" Suryo adalah cahaya.. matahari.. dimana Bedug memiliki arti waktu tengah hari.. Konon di puncak Gunung Bedug inilah.. Brawijaya I dilantik dan naik tahta.. tepat di siang hari.. waktu Bedug (tengah hari). Hargo berarti Gunung... dan Kencono adalah emas.. kemuliaan.. kemakmuran. Konon di dalam puncak Gunung Bedug ini terpendam harta karun emas berpeti peti..

- (1) Apa saja yang ada di sini Spot foto di 3 Puncak.. 360 derajat viewnya yang luar biasa (2) Petilasan Brawijaya I
- (3) Watu Pedhot.. Batu Putus.. dimana di sini terdapat cerita klasik romance seperti Romeo dan Juliet dengan prasasti batu yang terbelah dua..
- (4) Wisata Desa.. dengan kehidupan alam desa pegunungan yang asri. (5) Kuliner dusun yang menggugah selera : bobor kelor, pecel kembang turi, jangan lombok krecek, sampai kuliner ekstim

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini dapat digolongkan atau dikelompokkan sesuai pada tujuan penelitian, Penelitian yang dipilih adalah penelitian deskriptif artinya bahwa penelitian ini sifatnya menjabarkan suatu yang terjadi pada objek yang diambil.

Sampel Penelitian

Sumber data sebagai dasar pada penelitian ini sesuai pada permasalahan yang akan diteliti. Pada penelitian ini yang menjadi sampel penelitian adalah sebanyak 37 (tiga puluh tujuh) orang baik warga suruh dan juga orang-orang yang mengetahui seluk beluk tentang Gunung Bedug serta berkaitan dengan kepemilikan lahan sekitar Gunung Bedug warga yang dapat dihubungi dan dapat memberikan penjelasan mengenai hambatan-hambatan yang terjadi Ketika akan dibangun wisata di dusun tersebut

Operasional Variabel

Dalam penelitian ini: Variabel sebagai sebab adalah gunung bedug dan variable sebagai akibat adalah hambatan pembangunan wisata, proses hambatan pembangunan wisata Gunung Bedug

Metode Analisis

Dalam pelaksanaa Penelitian ini menggunakan alat analisis: Kualitas data penelitian yang tergantung pada kualitas data sehingga dipakai di dalam penelitian. Kualitas data penelitian ditentukan oleh instrumen yang digunakan dalam rangka mengumpulkan data sehingga akan menghasilkan data yang berkualitas. Sesungguhnya Instrumen penelitian yang baik itu harus memenuhi persyaratan yang disebut valid dan reliabel. Untuk mengetahui data yang valid maka penulis wajib membaca literature yang telah didapat, serta harus survei ke lapangan dan juga melakukan komunikasi dengan perwakilan warga di sekitar lokasi tujuannya agar mendapat gambaran yang nyata di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bahwasannya letak wilayah Pedusunan Suruh adalah: sebelah utara berbatasan dengan Dusun Sember Rejo, Watugajah, sebelah timur berbatasan dengan Dusun Mangli, sebelah barat daya berbatasan dengan Dusun Suru Kidul, sebelah tenggara perbatasan dengan Dusun Jatibungkus, sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Pace B, dan sebelah barat berbatasan dengan Dusun Suru Lor. Dusun Suruh hanya ada 1 (satu) Rukun Warga (RW) yang terdiri dari 8 (delapan) Rukun Tetangga (RT). Dalam proses pembangunan wisata Gunung Bedug ini diawali dengan pembuatan jalan menuju lokasi atau puncak, pembuatan jalan tersebut dilakukan secara gotong royong oleh warga sekitar

Pembahasan

Hambatan yang dialami adalah sebagai berikut:

Tanah milik rakyat yang tidak ada keinginan untuk menjual. Karena bagi mereka tanah tersebut merupakan sumber kehidupan maka bagi mereka adalah apabila akan dibangun wisata pengelolanya adalah masyarakat atau warga sekitar karena tanah tersebut tanah masyarakat. Dengan begitu maka pembangunan akan terhambat disebabkan oleh kemauan warga yang beraneka ragam dan dengan latar belakang Pendidikan yang berbeda. Ada beberapa alasan seseorang mungkin tidak mau menjual tanah miliknya, diantaranya: Emosional: Tanah mungkin memiliki nilai emosional bagi seseorang, seperti memori masa kecil atau hubungan dengan keluarga. Ekonomi: Seseorang mungkin memperkirakan bahwa harga jual tanah saat ini rendah dan tidak menguntungkan, atau memperkirakan bahwa harga jual akan meningkat di masa depan. Lingkungan:

Tanah mungkin memiliki nilai lingkungan bagi seseorang, seperti sebagai tempat bermain anak-anak atau sebagai sumber air. Keamanan: Tanah mungkin merupakan aset yang penting bagi seseorang dan memberikan rasa keamanan dalam hal keuangan.

Bisnis: Seseorang mungkin memiliki bisnis yang berhubungan dengan tanah, seperti pertanian atau peternakan. Oleh karena itu, tidak mau menjual tanah miliknya bisa dipahami karena adanya berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang.

Kurangnya kesadaran masyarakat untuk kemakmuran kehidupan. Dalam hal ini masyarakat berpikir hidup apa adanya, dalam arti bahwa begini saja sudah cukup sehingga tidak ada keinginan untuk meningkatkan taraf kehidupan hal tersebut didasari atas kurangnya pengalaman dan pengetahuan dan juga Pendidikan yang kurang memadai sehingga kehidupan selama ini telah dianggap cukup dan nyaman maka Ketika akan diadakan pembangunan wisata oleh pemerintah atau mungkin dari pihak swasta tidak ada ketertarikan pada diri mereka.

Tidak mengenal Hibah. Hibah adalah pemberian sesuatu kepada orang yang dikehendaki secara sukarela. Masyarakat pemilik wilayah Gunung Bedug tidak mengenal dan tidak mempunyai niat untuk memberikan sesuatu kepada orang secara sukarela karena tempat tersebut sebagai sumber kehidupan. Masyarakat yang masih berpikir secara teraebut akan mempertahankan asset mereka biarpun sebenarnya bias dimanfaatkan lebih bernilai secara ekonomi, hal tersebut akan bertahan seiring dengan kurangnya pengetahuan tentang hibah dan lainnya.

Belum ada wacana tukar guling. Masyarakat pedukuhan Suruh pada umumnya belum mengenal masalah tukar guling sehingga apabila hal tersebut ingin dilakukan maka akan mengalami kendala, padahal berpotensi bahwa tanah yang kurang produktif sebagai lahan pertanian dan lahan perkebunan itu ditukar dengan tanah yang berpotensi untuk bercocok tanam akan lebih menguntungkan,

Belum ada rencana pembuatan saham untuk aktif tetap milik warga. Warga telah ditawarkan bahwa tanah milik mereka dijadikan investasi untuk pembangunan wisata dengan cara diterbitkan saham yang artinya bahwa pemilik lahan termasuk pemilik tempat wisata dengan tanda kepemilikan sebagai pemegang saham, akan tetapi karena mereka tidak memahami tentang saham maka hal tersebut mengalami kesulitan. Ada beberapa alasan mengapa seseorang tidak suka saham, diantaranya: Ketidakpahaman: Seseorang mungkin tidak

memahami cara kerja pasar saham atau bagaimana saham bekerja. Risiko yang terkait: Saham memiliki risiko tertentu yang dapat membuat seseorang enggan untuk berinvestasi di pasar saham. Kejadian buruk sebelumnya: Seseorang mungkin memiliki pengalaman buruk dengan saham sebelumnya, sehingga tidak tertarik untuk berinvestasi kembali. Prefer investasi alternatif: Seseorang mungkin lebih memilih berinvestasi pada instrumen keuangan lain, seperti deposito, properti, atau emas. Namun, ini hanya berlaku untuk individu tertentu dan tidak mencerminkan pandangan umum masyarakat. Ada banyak orang yang menganggap saham sebagai salah satu cara yang efektif untuk menumbuhkan uang mereka jangka panjang.

Jalan menuju puncak Gunung Bedug belum memadai. Dikarenakan keadaan jalan menuju puncak gunung bedug belum memadai maka hal tersebut menjadi suatu hambatan yang sangat fatal, dalam pembangunan memerlukan segala macam alat serta sarana prasarana, semua akan lancar apabila infrastruktur atau jalan menuju lokasi disiapkan secara memadai. Ketika jalan menuju puncak gunung belum memadai, ini dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti: Keselamatan: Jalan yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko kecelakaan dan bahaya bagi para pendaki dan petualang. Kemudahan akses: Kurangnya jalan memadai dapat membuat akses bagi para pendaki dan petualang menjadi sulit dan memakan waktu lebih lama. Kerusakan lingkungan: Jalan yang tidak memadai dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, seperti erosi dan polusi. Pengurangan daya tarik wisata: Jalan yang tidak memadai dapat mempengaruhi daya tarik wisata gunung, mengurangi kunjungan wisatawan dan pendapatan bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk berupaya meningkatkan jalan menuju puncak gunung agar memenuhi standar keamanan dan memudahkan akses bagi para pendaki dan petualang, serta mempertahankan kelestarian lingkungan.

Belum tercukupi tersedianya air. Wilayah disekitar Gunung Bedug sangat sulit dijangkau air bersih, karena disamping tempatnya yang tandus dan tinggi bahwa wilayah tersebut jarang terdapat sumber air, maka jalan keluarnya adalah mengambil air dari lokasi lain untuk dialirkan ke sekitar Gunung Bedug. Sambil mencari sumber di sekitar wilayah tersebut. Kurangnya tersedianya air bersih dapat menyebabkan masalah kesehatan dan lingkungan. Ini dapat meningkatkan risiko terkena penyakit yang berhubungan dengan air, seperti diare dan penyakit

menular air lainnya. Kurangnya air bersih juga dapat menyebabkan masalah lingkungan, seperti kerusakan lingkungan dan pengurangan kualitas lingkungan hidup. Ini juga dapat mempengaruhi produktivitas dan kualitas hidup masyarakat, khususnya bagi mereka yang tinggal di daerah yang tidak memiliki akses yang memadai terhadap air bersih. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk berupaya meningkatkan tersedianya air bersih dan memastikan bahwa semua orang memiliki akses yang memadai terhadap air bersih dan aman.

Warga kurang faham tentang pendidikan dan pengalaman. Karena memang masyarakat sekitar kebanyakan telah berusia tua dan jarang keluar daerah serta minimalnya masalah Pendidikan sehingga tidak bisa berfikir maju dengan demikian apabila ada usulan untuk memajukan wilayah tersebut sering mendapat penolakan dari warga setempat. Kurangnya pengalaman dan pendidikan dapat menyebabkan seseorang kesulitan dalam memahami dan mengatasi masalah, membuat keputusan yang tepat, serta kurang mampu bersaing dalam dunia kerja. Hal ini dapat mempengaruhi karier dan kesejahteraan finansial seseorang. Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan seseorang untuk belajar dan berkembang melalui pengalaman dan pendidikan yang berkelanjutan.

Rakyat masih berpikir primitive. Adakalanya bahwa penduduk yang masih berpikir secara primitive tidak akan mendukung apabila wilayahnya dilakukan perubahan, karena atas dasar pemikiran tersebut kehidupan mereka selama ini sudah dianggap lebih tenang dan enak juga nyaman. Berpikir primitif dapat menyebabkan seseorang mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang tidak rasional, tidak objektif, dan diskriminatif. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpercayaan dan ketegangan dalam hubungan sosial, serta menghambat perkembangan dan peningkatan kualitas hidup individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk berusaha memperluas pemahaman dan wawasan, serta membentuk pandangan yang lebih inklusif dan rasional.

Kurangnya kesadaran masyarakat mengenai Pola Hidup Bersih dan Sehat. Masyarakat kurang menyadari adanya pola hidup bersih dan sehat, sehingga Ketika ada wacana pembangunan wisata yang didalamnya akan membentuk pola hidup bersih dan sehat kurang dukungan dari masyarakat setempat. Kurangnya kesadaran dalam hidup bersih dan sehat dapat menyebabkan masalah kesehatan dan lingkungan. Hal ini dapat meningkatkan risiko

terkena berbagai penyakit, baik yang bersifat akut maupun kronis, serta memperburuk kualitas lingkungan hidup. Kurangnya kesadaran ini juga dapat menurunkan produktivitas dan kualitas hidup seseorang, serta menambah beban pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan dan lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memperhatikan gaya hidup sehat dan bersih, serta membentuk kesadaran yang tinggi akan pentingnya hidup sehat dan bersih bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar

Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa, hambatan-hambatan yang terjadi betul-betul sangat menghambat rencana pembangunan, disitu yang sangat dominan Ketika tanah tersebut oleh warga tidak dilepas dalam status apapun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian tersebut ditemukan hambatan-hambatan sebagai berikut:

1. Tanah milik rakyat yang tidak ada keinginan untuk menjual.
2. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk kemakmuran kehidupan.
3. Tidak mengenal Hibah.
4. Belum ada wacana tukar guling.
5. Belum ada rencana pembuatan saham untuk aktiva tetap milik warga.
6. Jalan menuju puncak Gunung Bedug belum memadai.
7. Rakyat masih berpikir primitive.
8. Kurangnya kesadaran masyarakat mengenai Pola Hidup Bersih dan Sehat. Dari beberapa hambatan tersebut yang paling dominan adalah hambatan tersebut yang paling dominan adalah bahwa tanah tersebut oleh warga tidak dilepas dalam status apapun.

Saran

Hambatan-hambatan yang sifatnya umum dapat segera diatasi dengan mudah tinggal mengatasi masalah tanah yang tidak dijual oleh masyarakat. Jika tanah tersebut tidak dijual, maka pembangunan wisata pada tanah tersebut akan dilakukan melalui mekanisme seperti pemindahan hak atas tanah atau pengelolaan bersama. Dalam hal ini, pemilik tanah mempertahankan hak atas tanah dan memberikan izin kepada pengembang untuk membangun wisata di atasnya. Kebijakan dan perjanjian yang mengatur hal tersebut harus dibuat dan juga harus disepakati oleh kedua belah pihak secara hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi Ashadi & Widodo, Hargomulyo
Citizens 'Obstacles in Choosing a Leader, Jurnal Manajemen dan Bisnis
Volume 5, No. 1/ April 2021, p. 76-83ISSN 2579-4892 print/ ISSN 2655-8327 onlineDOI: 10.36555/almana.v5i1.1545, Universitas Langlangbuana Jl. Karapitan No. 116, Kota Bandung 40261
- Ardhi Ashadi, Widodo Widodo PENGARUH KEPEMIMPINAN DAN KOMPETENSI TERHADAP KINERJA GURU SMK ATLANTIK, UMY Metro Lampung 2020
<http://eprints.uad.ac.id/9528/5/BAB%20I%20%28Pendahuluan%29.pdf>
https://m.facebook.com/wisatagunungbedug/videos/pembukaan-lahan-kawasan-wisata-gunung-bedug/1954552854794782/?locale2=en_US&rdrrdr
(<https://paksmp16kupangblog.wordpress.com/keterbatasan-manusia/arsip-agustus-2016>)
<https://www.solopos.com/bukit-utara-di-gunungkidul-berpotensi-jadi-objek-wisata-876446>
<https://travel.kompas.com/read/2021/08/02/180600327>
<http://cablendot.blogspot.com/2018/09/desa-wisata-mount-utara.html>
<https://www.kompas.com/skola/read/2021/01/06/190000369/kerajinan-dari-bahan-limbah-kertas?page=all>
<https://www.facebook.com/wisatagunungbedug/photos/~.bpps.a.1954096001507134/1954096754840392>
<https://www.hargomulyo-gedangsari.desa.id/first/artikel/137>
<https://www.google.com/search?sxsrf=APq-WBuRLqP6r->
<https://id-id.facebook.com/wisatagunungbedug/www.gunungkidulkab.go.id>,
Nitisusastro, Mulyadi, 2012, Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil, Jakarta
- Sugiyono. 2015, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta,.
- Sugiyono, 2015, "Analisis Penyediaan Dan Penggunaan Modal Kerja UMKM (Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah)" Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Surakarta'
- Sugiyono, 2017, Statistik untuk Penelitian, Alfabeta, Bandung.

- Sukirman, 2017 “Jiwa Kewirausahaan Dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha Melalui Perilaku Kewirausahaan”, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Volume 20 No 1.
- Widodo, 2018, Hubungan Motivasi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru pada SMK YAJ Depok Jawa Barat, Prosiding Manajerial & Kewirausahaan Call for Paperrrs 3rd & Seminar Nasional, penelitian Manajemen dan Kewirausahaan di Era Digital, Volume 3, Nomor 01, Agustuts 2018, IPWIJA Jakarta
- Widodo dan Indri Astuti, 2017, Motivasi Kepala Desa dalam Pembangunan Ekonomi (Studi Kasus pada Wilayah Desa Hargomulyo, Gedangsari, Gunung Kidul), Equilibrium Point, Jurnal Manajemen dan Bisnis, Volume 2, Nomor 2, Agustus 2018, ISSN 2598-4837, STIMA IMMI, Jakarta.

